

Neonasionalisme Kaum Tarekat

Published Juli 28, 2016 Artikel Pengamat

Ditutup

Tag: Maghfur Ahmad, Neonasionalisme Kaum Tarekat

Oleh **Maghfur Ahmad**

“Cinta produk dalam negeri menjadi satu solusi atas ketergantungan pangan pada bangsa luar. Neonasionalisme ulama tarekat menjadi harapan baru.”

TIGA ratus ulama tarekat dari 45 negara hadir pada Konferensi Ulama Internasional (KUI). KUI digelar oleh Jam’iyah Ahlith Thariqah al-Mu’tabarah an-Nahdliyah dan Kementerian Pertahanan RI pada 27-29 Juli 2016 di Hotel Santika Pekalongan. Temanya “Bela Negara: Konsep dan Urgensinya dalam Islam.” Bela negara bagi kaum tarekat bukan hal baru. Sejarah mencatat, ulama dan pengikut tarekat selalu berada di garis depan mempertahankan dan memajukan bangsa (Kartodidjo, 1984).

Guru-guru tarekat, inisiator autentik yang menghalau setiap agenda kaum imperialis. Kini problem utama bangsa adalah kemandirian ekonomi, politik, dan budaya bangsa. Jaringan kapitalisme global yang bertumpu pada kekuatan modal, penguasaan sumber daya alam dan sumber daya manusia terampil (Fakih, 2005), dan ditambah kemerebakan gerakan radikalisme agama merupakan ancaman serius yang merusak eksistensi bangsa. Jaringan kaum tarekat telah membentuk kekuatan solidaritas kuat. Solidaritas lahir berkat pola leadership yang bertumpu pada otoritas kharisma sang mursyid.

Guru dan murid, dalam dunia tarekat diperkokoh dengan jalinan patron-klien. Pola relasi ini diyakini para pemerhati menjadi modal sosial untuk memobilisasi sumber-sumber ekonomi, politik, budaya, dan agama demi kepentingan bangsa. Bela negara bagi kaum tarekat itu panggilan profetik, yang nilai-nilai ideologisnya terhubung dengan risalah kenabian. Menggelorakan semangat nasionalisme, bagi ulama tarekat menjadi misi suci memastikan kehidupan beragama terjamin.

Hub al-wathan min al-iman, cinta tanah air refleksi keimanan. Bukti cinta kaum tarekat terhadap tanah air menghiasi jejak-jejak historisitas bangsa. Kartodirdjo (1984) mengilustrasikan dengan jelas dalam *The Peasant’s Revolt of Banten in 1888*. Perang Padri, Perang Diponegoro, resolusi jihad adalah deretan bukti valid ulama tarekat memainkan peran utama dalam perjuangan bangsa. Endang Turmudi dalam *Struggling for the Ulama: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java* (2003) menyuguhkan bukti, tarekat itu wahana mobilitas massa untuk kepentingan politik yang paling efektif.

Dalam maklumat Kiai Sahal Mahfudh, garis politik ulama berkelindan pada tiga ranah kepentingan politik, yaitu politik kebangsaan, kerakyatan, dan kekuasaan yang berkeadilan. Politik itu ibadah. Karena itu, ulama tarekat tidak akan pernah absen membangun bangsa dan negara. Ijmak ulama tarekat dapat diringkas menjadi tiga poin utama. Pertama, negara prasyarat bagi rakyat menjalankan ibadah dan memperoleh kehidupan layak. Tanpa negara damai, agama tidak dapat berfungsi optimal. Negara itu lahan bersemai agar benih-benih agama mekar merona.

Tanpa negara, hak-hak dasar rakyat sebagai wujud dari tujuan agama (al-maqasid al-syari’ah) tak akan terpenuhi. Kedua, ulama tarekat merumuskan bela negara secara komprehensif. Tidak terbatas melindungi negara dari musuh, tapi usaha ketahanan dan kemajuan semua aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, politik, pertanian, sosial budaya, dan teknologi informasi demi kesejahteraan rakyat.

Kedaulatan Pangan

Ketiga, bela negara bagi ulama tarekat menolak segala jenis teorisme, radikalisme, dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama. Radikalisme agama terbukti merusak stabilitas nasional, sehingga mengancam perdamaian global. Religiusitas, kesejahteraan nasional dan perdamaian global, kunci memahami gerakan kaum tarekat kontemporer. Spirit neonasionalisme kaum tarikat tercermin dari kebersihan hati dari lalai kepada Allah Swt (zikir, wirid, dan doa) menuju ke pencerahan sosial yang adil, sejahtera, dan damai sebagai warga dunia. Gerakan ini melampaui penilaian Hiroko Horikosi (1985), kaum tarekat hanya berkuat pada isu-isu sosial politik lokal dan nasional. Tiga poin utama risalah nasionalisme kaum tarekat di atas menunjukkan pergeseran tafsir dan arah baru pergerakan.

Sebagai bagian dari warga dunia, kaum tarekat memandang gerakan sistematis kaum kapitalis global berdampak pada kerusakan ekonomi dan kedaulatan pangan nasional, serta menyebabkan konflik antarnegara. Baginya, bela negara tidak semata-mata menjaga kedaulatan negara secara geografis, politik, hukum, budaya, agama, tapi juga kedaulatan pangan. Kondisi pangan bangsa Indonesia mendapat perhatian ulama tarekat. Kemerebakan impor makanan, buah, dan produk luar negeri mendapat respons patriotik kaum tarekat.

Sekadar contoh, Mbah Munawar, sufi di pedalaman Pekalongan, menjalani hidup sebagai petani. Beliau menanam padi, jagung, pisang, buah, dan sayuran untuk memenuhi kebutuhan pribadi (Zuhri, 2010). Prosesnya pun terhindar dari jeratan bisnis "revolusi hijau" kaum kapitalis, seperti bibit dan pupuk kimia. Habib Muhammad lain lagi. Ketua Majelis Dzikir Pekalongan ini menggerakkan petani-petani di Pesona Kandang Panjang dan Degayu bercocok tanam dan beternak ikan secara organik.

Bagi mereka, kedaulatan negara ditentukan mulai dari kedaulatan "isi perut". Di berbagai majelis taklim, Habib Luthfi, selaku Rais Aam Jatman, mengalakkan nilai penting ketahanan pangan (food security), kemandirian pangan (food self-help), dan kedaulatan pangan (food sovereignty) nasional. Menurutnya, arus deras impor buah-buahan dan produk-produk luar negeri dapat merugikan negara. Memperjuangkan kedaulatan ekonomi dan pangan nasional, bagian dari bela negara. "Cinta produk dalam negeri diajarkan oleh Rasulullah," tandas Maulana Habib di berbagai kesempatan.

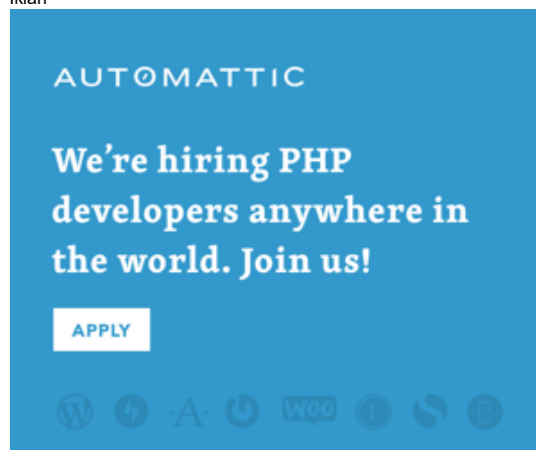
Laku kaum tarekat yang mencintai, membeli, dan mengonsumsi produk dalam negeri layak dipromosikan secara masif. Cinta produk dalam negeri menjadi satu solusi atas ketergantungan pangan pada bangsa luar. Neonasionalisme ulama tarekat menjadi harapan baru. Sejahtera bangsa demi perdamaian global. (Sumber : Suara Merdeka, 27 Juli 2016).

Tentang penulis :

[Maghfur Ahmad, dosen Islamic Studies STAIN Pekalongan.](#)



Iklan



LAPORKAN IKLAN INI

Share this:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Terkait

[Darurat Bela Negara](#)
dalam "Artikel
Pengamat"

[Memuliakan Ulama](#)
dalam "Artikel
Pengamat"

[Bela Negara dalam
Sisdiknas](#)
dalam "Artikel
Pengamat"